

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen & Meckling (1976), teori keagenan adalah suatu perjanjian dimana satu orang atau lebih (prinsipal) memberikan kebijakan kepada agen dalam mengambil keputusan terbaik bagi prinsipal dan memerintahkan orang lain (agen) untuk melaksanakan suatu jasa atas jasanya. Jika kedua pemain memiliki *purpose* yang sama untuk meningkatkan nilai perusahaan, maka diyakini *agent* akan bertindak sesuai kepentingan prinsipal.

Teori agensi (*agency theory*) adalah metodologi yang digunakan untuk membicarakan gagasan manajemen laba dan perataan laba. Konflik kepentingan antara manajemen (agen) dan pemilik (*principal*) yang muncul ketika kedua belah pihak berusaha mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang diinginkan, dikatakan mempengaruhi praktik manajemen laba, menurut teori ini. Prinsipal menginginkan pengembalian yang setinggi-tingginya atas investasinya pada perusahaan, sedangkan agen ingin menerima kompensasi atau bonus setinggi-tingginya atas pekerjaannya, menurut teori ini yang menyatakan bahwa setiap orang semata-mata termotivasi oleh kepentingannya sendiri. Hal ini menciptakan situasi yang tidak dapat didamaikan antara manajer dan spesialis. Akan terjadi asimetri informasi antara agen dan prinsipal jika manajer memiliki lebih banyak informasi

dibandingkan pihak eksternal. Para ahli atau direktur sebagai kelompok internal mengetahui keadaan perusahaan dibandingkan pemiliknya. Manajer kemudian memiliki lebih banyak peluang untuk terlibat dalam perilaku disfungsional, seperti memanipulasi pelaporan keuangan dengan informasi yang mereka ketahui untuk meningkatkan kekayaan perusahaan.

Kunci dari teori keagenan menurut Putra & Suardana (2016) adalah adanya perbedaan *purpose* antara prinsipal dan agen. Semua orang berusaha bertindak demi kepentingannya masing-masing, namun aktivitas sehari-hari agen tidak dapat dilacak, sehingga prinsipal tidak dapat mengetahui apakah agen telah melakukan apa yang diinginkan prinsipal, sehingga menyebabkan lebih banyak konflik kepentingan antara prinsipal dan agen.

Menurut Setyaning (2016), teori agensi merupakan suatu hubungan atau penjualan antara prinsipal dan agen dimana diharapkan setiap individu hanya terinspirasi oleh kelebihannya masing-masing, sehingga menimbulkan situasi yang tidak dapat didamaikan antara prinsipal dan agen. Menurut Watts dan Zimmerman (1986), angka akuntansi seringkali menentukan hubungan antara agen dan prinsipal. Hal ini memberdayakan para manajer sebagai seorang spesialis untuk berusaha menangani angka-angka pembukuan sedemikian rupa secara metodis dengan mempunyai strategi atau pengaturan tertentu, sehingga angka-angka pembukuan (laba) yang terungkap dari satu periode ke periode lainnya benar-benar dapat mencapai tujuan akhir yang ideal.

Kesimpulan dari penjelasan atas adalah bahwa memahami tata kelola keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan akhir (laba) yang diinginkan

kedua belah pihak memerlukan teori keagenan untuk membantu menjelaskan hubungan antara prinsipal dan agen. Hubungan kontraktual antar anggota perusahaan dimana prinsipal dan agen sebagai pelaku utama menjadi landasan teori keagenan ini. Prinsipal adalah pihak yang memberi perintah kepada agen untuk melakukan tindak lanjut demi kepentingan prinsipal, sedangkan agen adalah pihak yang diberi perintah oleh prinsipal untuk menjalankan perusahaan. Prinsipal telah menginstruksikan agen untuk bertanggung jawab atas segalanya. Namun karena prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda, maka prinsipal harus membayar biaya keagenan guna mengawasi kinerja agen dan mencegah agen menggunakan wewenangnya untuk keuntungan pribadi. Teori keagenan juga menampilkan situasi yang tidak dapat didamaikan antara investor dan manajer, yang memerlukan upaya administrasi keuangan perusahaan untuk menyaring dan mengendalikan sehingga kepentingan kedua belah pihak terpenuhi. Hal ini menyebabkan biaya keagenan seperti biaya pengecekan, biaya jaminan, dan sisa kerugian. Oleh karena itu, teori keagenan menjadi semakin signifikan sehubungan dengan berkembangnya sektor modal global yang menuntut kewajiban moneter yang lebih besar dari perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Laporan moneter disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus terhadap pihak-pihak yang diilhami oleh *company performance* yang dilaksanakan pada periode tertentu. Laporan keuangan merupakan laporan akuntansi yang memberikan informasi tentang hasil proses akuntansi.

Laporan-laporan ini dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan mengenai data atau aktivitas keuangan suatu perusahaan. Laporan laba rugi adalah informasi yang merangkum pendapatan dan biaya perusahaan selama suatu periode akuntansi tertentu, biasanya triwulanan atau tahunan yang mencakup aktivitas normal atau fungsional (Hanafi dan Halim, 2016:55). Kondisi suatu perusahaan adalah laporan akuntansi mencerminkan nilai aset, kewajiban, dan ekuitas, sedangkan laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai selama periode tertentu..

Menurut Warfield (2017), berikut adalah tipikal laporan keuangan yang disajikan:

1. Laporan posisi keuangan
2. Laporan laba rugi komprehensif atau laporan L/R.
3. Laporan arus kas.
4. Menginformasikan fluktuasi modal.

Menurut Warfield (2017), tujuan utama pelaporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan kepada investor saat ini dan calon investor, pemberi pinjaman, dan kreditor lainnya yang akan membantu mereka mengambil keputusan.

2.1.3 Manajemen Laba (Earning Management)

Secara garis besar, manajemen laba merupakan upaya seorang manajer untuk menengahi atau mempengaruhi informasi dalam laporan moneter yang sepenuhnya bertujuan untuk memperdaya *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan keadaan perusahaan (Sulistyanto, 2018). Pentingnya manajemen laba lainnya adalah agar kinerjanya terlihat lebih merata dalam beberapa periode, manajer akan mengatur informasi sehingga tidak berubah selama masa tersebut. Upaya mengendalikan informasi dalam laporan terkait keuangan dengan menyimpan, menunda pemaparan, dan memperluas informasi. Meskipun total laba jangka panjang perusahaan yang dapat diakui sebagai laba sama, tujuan dari manajer ini adalah meningkatkan kesejahteraan pihak tertentu.

Beberapa penelitian menunjukkan kemungkinan mediasi manajemen selama waktu yang dihabiskan untuk merencanakan laporan keuangan melalui penilaian teknik pembukuan yang digunakan serta melalui pilihan fungsional. Praktik manajemen laba yang bisa dilakukan oleh manajer antara lain mempercepat penjualan, mengubah waktu pengangkutan barang dagangan, mengurangi pengeluaran untuk pekerjaan inovatif dan pengeluaran demi pemeliharaan.

2.1.4 Perataan Laba

Pemerataan laba adalah pekerjaan yang dilakukan oleh manajer untuk menstabilkan laba. Pemerataan laba dalam banyak kasus dilakukan dengan

tujuan untuk mempermudah mendapatkan kredit bank dan menarik investor (Altany, 2017). Dalam situasi saat ini, pemerataan laba mencerminkan upaya di mana manajer perusahaan mengurangi variasi laba yang tidak normal dalam batas yang diizinkan oleh praktik pembukuan dan prinsip manajemen yang tepat. Namun jika kita berasumsi bahwa pergerakan tersebut dilakukan dengan sengaja dan tidak tepat, maka hal ini dapat mengakibatkan pengungkapan laba yang cukup menyesatkan bagi investor karena tidak mendapatkan informasi yang cukup dan tepat mengenai laba untuk mensurvei *return* dan risiko portofolio.

Berikut beberapa tujuan kegiatan perataan laba:

1. Meningkatkan persepsi bahwa bisnis menghadapi sedikit risiko di mata pihak ketiga.
2. Saat membuat prediksi tentang keuntungan di masa depan, berikan data yang relevan.
3. mengurangi pajak, meningkatkan kepuasan hubungan bisnis, dan meningkatkan kompensasi manajemen.

Indeks Eckel digunakan untuk mengevaluasi aktivitas perataan laba. Indeks Eckel merupakan suatu metode untuk menentukan apakah suatu bisnis menerapkan strategi perataan laba atau tidak. Variabel pendapatan dan variabel laba komprehensif bersih digunakan oleh Eckel.

Berikut rumus indeks perataan laba (Firdaus & Haryanto, 2015):

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{\text{CV}\Delta I}{\text{CV}\Delta S}$$

Keterangan;

$\text{CV}\Delta I$: Koefisien Perubahan laba

$\text{CV}\Delta S$: Koefisien Perubahan *cell*

CV = Koefisien variasi variabel; standar deviasi

dibagi dengan nilai rata-rata.

Nilai indeks perataan laba lebih besar dari 1 membuktikan bahwa perusahaan tersebut tidak dikelompokkan sebagai perusahaan yang melakukan pemerataan laba. Sebaliknya, jika catatan perataan laba kurang lebih dari 1, maka perusahaan tersebut dikelompokkan sebagai perusahaan yang melakukan perataan laba (Akmal Firdaus, 2015). Perataan laba merupakan variabel *dummy*, pemberian simbol 1 = perusahaan tidak melakukan pemerataan laba, dan 0 = perusahaan melakukan perataan laba.

2.1.5 Alasan Perataan Laba

Sebagaimana dikemukakan oleh (Sulistyanto, 2018) pengertian bahwa tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer merupakan kegiatan yang rasional dan runtut karena terdapat tujuan di balik perataan laba yaitu:

1. sebagai sarana untuk menurunkan tagihan pajak perusahaan pada tahun berjalan dengan cara meningkatkan biaya dan menurunkan laba.

2. sebagai sarana untuk meningkatkan citra perusahaan di mata investor karena mendorong stabilitas pendapatan dan memastikan kebijakan dividen sejalan dengan keinginan investor ketika perusahaan menghasilkan lebih banyak uang.
3. sebagai penghubung alternatif antara karyawan dan manajemen suatu perusahaan.

2.1.6 Jenis Perataan Laba

Perataan laba menurut (Masyithoh, 2017) bisa diakibatkan oleh dua jenis:

1. *Natural Smoothing* (Perataan Alami) Proses pemerataan laba perusahaan secara intrinsik memberikan arus laba yang setara. Sifat dari proses perataan laba sendiri dapat diartikan menghasilkan aliran laba yang merata sebagai akibat dari peran tersebut. Hal ini terlihat pada pendapatan layanan publik dan utilitas, dimana arus laba yang ada bisa rata dengan sendirinya.
2. *Intentional Smoothing* (Perataan yang disengaja) pemerataan laba perusahaan dikaitkan dengan keadaan di mana rangkaian laba yang terungkap dipengaruhi oleh tindakan manajemen. Ada dua jenis *Intentional Smoothing*: *Real Smoothing* (perataan riil) dan *Artificial Smoothing* (perataan artifisial). “Perataan riil mengacu di transaksi aktual yang dilakukan atau tidak dilakukan berdasarkan efek perataannya terhadap pendapatan, sedangkan perataan artifisial mengacu pada prosedur akuntansi yang diterapkan untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari satu periode ke periode lainnya,” jelas perbedaan antara *real smoothing* dan *artificial smoothing*.

Terdapat tiga jenis perataan laba tambahan selain perataan nyata dan perataan buatan:

1. penyelarasan melalui pengakuan atau terjadinya peristiwa.
2. memperlancar alokasi antar waktu.
3. Melalui klasifikasi, penyelarasan.

2.2 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kapasitas atau kemahiran suatu perusahaan untuk menciptakan laba. Laba merupakan suatu proporsi dari pelaksanaan perusahaan, dimana ketika suatu perusahaan mempunyai laba tinggi berarti dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut bagus dan dengan asumsi laba rendah cenderung beralasan bahwa presentasi perusahaan tersebut tidak baik. Laba menentukan tingkat kelangsungan administrasi perusahaan. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Rutin et al., 2019) laba adalah kapasitas perusahaan dalam menciptakan laba dengan melabakan aset yang diklaim oleh perusahaan seperti aktiiva, modal, atau penjualan perusahaan. Profitabilitas dapat digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dalam pengelolaan sumber daya selain sebagai alat untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Devina Ramadhani dkk. (2002) mengatakan bahwa rasio profitabilitas ialah sekelompok rasio yang memperlihatkan bagaimana manajemen utang dan aset mempengaruhi hasil operasi secara bersama-sama.

Manajemen mempunyai kecenderungan melakukan perataan laba ketika laporan keuangan suatu perusahaan menunjukkan profitabilitas yang tinggi.

karena manajemen sudah mengetahui seberapa menguntungkan bisnisnya di masa depan. Dalam kasus apa pun, perusahaan dengan kinerja yang lebih rendah jelas akan mendapatkan keuntungan penuh dari manajer, namun tentu saja lebih sulit bagi perusahaan-perusahaan ini untuk menutupinya di tahun depan sehingga tidak ada kenaikan laba untuk beberapa periode.

Profitabilitas dalam (Werner R. Murhadi 2013) dihitung dengan rumus Return On Asset (ROA) :

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2.3 Leverage Operasi

Dengan melabakan anggapan yang bertentangan dengan pertaruhan (penghindaran risiko atau pemecatan), investor dan kreditor ragu-ragu untuk menyumbangkan modal atau cadangan pinjaman jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang sangat besar. Pada keadaan seperti itu, manajer dapat menggunakan data yang mereka ketahui untuk mengontrol laporan moneter perusahaan dengan tujuan akhir meningkatkan profitabilitas melalui tindakan perataan laba. Perusahaan yang menggunakan aset untuk menghasilkan *leverage* operasi akan mampu menutupi biaya tetap dan variabel, sehingga menghasilkan keuntungan yang tinggi namun juga risiko yang tinggi. *Leverage* operasi tinggi dapat mengalami peningkatan presentase laba yang besar jika terjadi sedikit saja peningkatan pada penjualan. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki *leverage* operasi yang rendah dapat mengalami

tingkat presentase laba yang rendah dengan asumsi ada ekspansi dalam penjualan (Panjaitan dan Afiezan, 2021).

Dalam penelitian (Kadafi & Rimawan, 2021) DOL dirumuskan:

$$DOL = \frac{\%Perubahaan\ EBID}{\% Perubahan\ Penjualan} \times 100\%$$

2.4 Ukuran Perusahaan

Menurut (Riyanto, 2013) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besar kecilnya harga, nilai kesepakatan, atau harga sumber daya. Secara umum, ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, khususnya: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan perusahaan kecil. Untuk situasi saat ini, kesepakatan/penjualan merupakan prioritas yang lebih tinggi dibandingkan pengeluaran variabel dan biaya tetap, jadi berapa banyak pembayaran sebelum bea yang akan diperoleh. Di sisi lain, jika pertukaran lebih kecil dibandingkan beban variabel dan beban tetap, maka perusahaan akan mengalami kerugian (Brigham dan Houston, 2014).

Besar kecilnya suatu perusahaan harus dilihat dari perkembangannya secara umum, jumlah bursa, tipikal bursa, nilai pasar dari porsi perusahaan tersebut. *Large companies* memiliki tekanan yang lebih besar dalam melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan kecil, karena mereka bergantung di pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat pada umumnya, khususnya perusahaan besar. Oleh karena itu,

perusahaan yang besar diharapkan dapat melakukan lebih banyak pemerataan laba, karena peningkatan laba yang terlalu besar dapat menyebabkan peningkatan biaya khusus perusahaan.

Mengikuti *sales planning* yang cermat untuk mencapai laba bersih yang diinginkan, pengendalian atau regulasi yang tepat diterapkan dengan tujuan mencapai total penjualan yang diinginkan. Memastikan bahwa perusahaan telah menjalankan sistem bisnisnya dengan benar dan efektif adalah dengan hati-hati mengatur penjualan. Perusahaan besar mempunyai kekuatan motivasi yang sangat besar untuk mendapatkan keuntungan dibandingkan perusahaan kecil yang hanya mempunyai sedikit motivator. Otoritas publik lebih fokus pada perusahaan yang mempunyai aktivitas besar.

Sebagaimana ditunjukkan oleh (Werner R. Murhadi, 2013) Ukuran perusahaan diperkirakan mengubah total aset yang diklaim oleh perusahaan ke dalam struktur logaritma normal. Ukuran perusahaan diproksi menggunakan *Log Natural*. Tanpa mengubah proporsi jumlah aset sebenarnya, logaritma natural akan membuat jumlah aset senilai ratusan miliar bahkan triliunan menjadi sederhana.

Rumus ukuran perusahaan (Werner R. Murhadi, 2013):

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Research yang dilakukan memiliki keterkaitan persamaan maupun perbedaan di objek maupun variabel yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Mahendra & Jati, 2020)	Pengaruh <i>Return On Aset (Roa), Net Profit Margin (NPM), Debt To Equity Ratio (DER), Leverage</i> Operasi dan <i>Size</i> Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Di BEI	Variabel Independen <i>Return On Aset (Roa), Net Profit Margin (NPM),</i>	- Perataan laba dipengaruhi oleh <i>Return On Assets (Roa)</i> . - Perataan laba dipengaruhi oleh <i>Net Profit Margin (NPM)</i> . - Tidak terdapat pengaruh terhadap <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> . - <i>Leverage</i> dalam Penggunaan tidak berpengaruh - Ukuran perusahaan tak berpengaruh sama sekali
2.	(Devina Ramadhani et al., 2021)	Pengaruh <i>Profitabilitas, Finansial Leverage, Kepemilikan Publik, dan Ukuran Perusahaan</i> pada Perataan Laba	Variabel Independen: <i>Profitabilitas, Finansial Leverage,</i>	- <i>Profitabilitas</i> memiliki pengaruh signifikan pada perataan laba - <i>Finansial Leverage</i> tak memiliki

			Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan	- pengaruh kepemilikan publik tidak memiliki pengaruh
			Dependen Perataan laba	- Ukuran perusahaan memiliki pengaruh
3.	(Nurani & Dillak, 2019)	Pengaruh <i>Profitabilitas</i> , Struktur Modal, Kepemilikan Publik Dan Bonus Plan Terhadap <i>Income Smoothing</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014–2017)	Variabel Independen: <i>Profitabilitas</i> , Struktur Modal, Kepemilikan Publik, dan Bonus Plan Variabel Independen : Praktik Perataan laba	- Perataan laba dipengaruhi secara signifikan oleh profitabilitas - Perataan laba dibantu oleh struktur permodalan. - Perataan laba tidak dipengaruhi oleh kepemilikan publik. - <i>Bisnis plan</i> tidak berpengaruh pada perataan pendapatan.
4.	(Pradnyandari & Putra Astika, 2019)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, <i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas Pada praktik Perataan Laba di Sektor Manufaktur	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, Nilai Saham, Financial Leverage, Profitabilitas	- Perataan laba meningkat secara signifikan berdasarkan ukuran perusahaan. - Perataan laba sangat dipengaruhi oleh nilai

			Variabel Depende n : Perataan Laba	saham dan profitabilitas - Perataan laba ditingkatkan secara signifikan dengan <i>leverage</i> keuangan.
5.	(Rakahend a et al., 2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> , Dan <i>Size</i> Perusahaan Terhadap Perataan Laba	Variabel Independ en : Pengaruh h Profitabi litas, Financial Leverage , Dan Ukuran Perusaha an Variabel Depende n : Perataan Laba	- <i>Financial Leverage</i> (DER) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap perataan laba berdasarkan pengujian ROA dan DER secara simultan. - Perataan laba meningkat secara signifikan secara parsial oleh profitabilitas (ROA). - Pengaruh secara parsial <i>financial leverage</i> (DER) terhadap perataan laba
6.	(Siti Herlina,	Pengaruh Ukuran Perusahaan,	Variabel Independ en :	- Perataan laba dipengaruhi

2017)	Financial Leverage, Net Profit Margin Dan Struktur Kepemilikan pada Tindakan Pemerataan Laba Pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Beiperiode 2011-2014	Ukuran Perusahaan, Financial Leverage, Net Profit Margin Dan Struktur Kepemilikan Variabel Dependen : Perataan Laba	oleh ukuran perusahaan - Perataan laba dipengaruhi oleh <i>Financial Leverage</i> dan NPM - Perataan laba dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.
7. (Tilaar, K. K et al., 2019)	Analisis Pengaruh <i>Assets Growth, Firm Size, Net Profit Margin</i> pada Pemerataan Laba Pada Perusahaan Tekstil Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen : <i>Assets Growth, Firm Size, dan Net Profit Margin</i> Variabel Dependen : Perataan Laba	- <i>Assets Growth</i> tidak berpengaruh pada perataan laba, - <i>Firm Size</i> berpengaruh terhadap perataan laba, - <i>Net Profit Margin</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba.
8. (Priyanto, A. A. 2017).	Analiisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Leverage</i> Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba.	Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Financia l Leverage</i> Dan	- - Perataan laba dipengaruhi sebagian oleh variabel profitabilitas dan <i>financial leverage</i> .

		Ukuran Perusahaan Dependen : Perataan Laba	<ul style="list-style-type: none"> - Faktor perataan laba tidak dipengaruhi oleh variabel profitabilitas . - Variabel <i>financial leverage</i> berpengaruh terhadap perataan laba. - Perataan laba tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan.
9.	(By, S. 2015).	Risiko, Profitabilitas, <i>Leverage</i> Operasi, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba	<p>Variabel Independen : Profitabilitas, <i>Leverage</i> Operasi Dan Ukuran Perusahaan Dependen : Perataan Laba</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemungkinan terjadinya perataan laba dipengaruhi secara signifikan oleh Variabel Risiko Perusahaan (<i>RISK</i>). - Perataan laba tidak dipengaruhi oleh <i>leverage</i> operasi atau ukuran perusahaan. - Perataan laba dipengaruhi oleh profitabilitas

10.	(Panjaitan, D. N., & Afiezan, H. A. 2021).	<i>Size</i> Perusahaan, <i>Return On Equity</i> (Roe), <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der), Dan <i>Operatiing Leverage</i> (Dol) pada Pemerataan Laba Pada Perusahaan <i>Food And Beverages</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Variabel Independen : Ukuran Perusahaan, <i>Return On Equity</i> (Roe), <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der), Dan <i>Operating Leverage</i> (Dol) Dependen : Pemerataan Laba	- Terdapat pengaruh negatif dari variabel Ukuran Perusahaan. - Variabel <i>return on equity</i> berpengaruh positif - Variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> tidak berpengaruh sama sekali secara parsial. - Terdapat pengaruh positif yang disebabkan oleh variabel <i>Operating Leverage</i> (Dol).
-----	--	---	---	--

2.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian diharapkan dapat menunjukkan hubungan antara faktor-faktor yang akan diteliti. Hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dijelaskan atau diuraikan dalam konteks penelitian ini. Profitabilitas, *Operating Leverage*, dan Ukuran Perusahaan merupakan variabel independen dalam penelitian ini, dan Pemerataan Laba sebagai variabel dependen dalam penelitian ini.

Berdasarkan landasan teori diatas, kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :

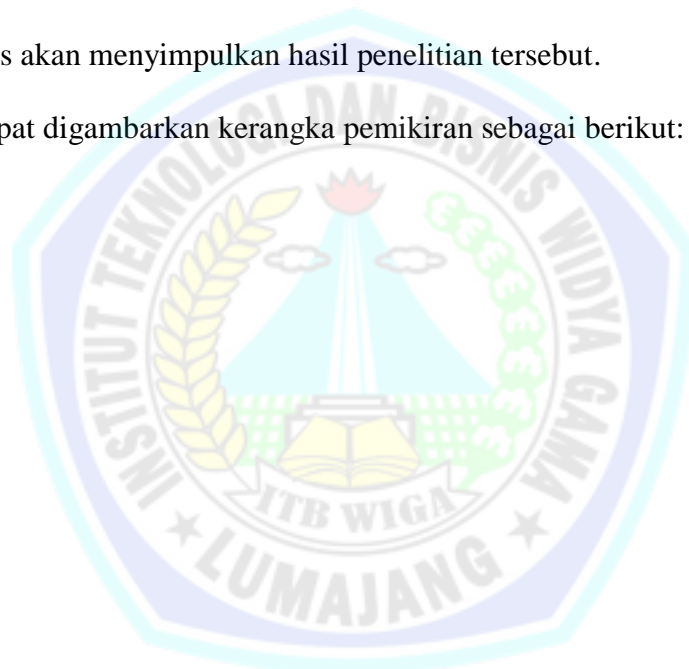
2.6.1 Kerangka Pemikiran

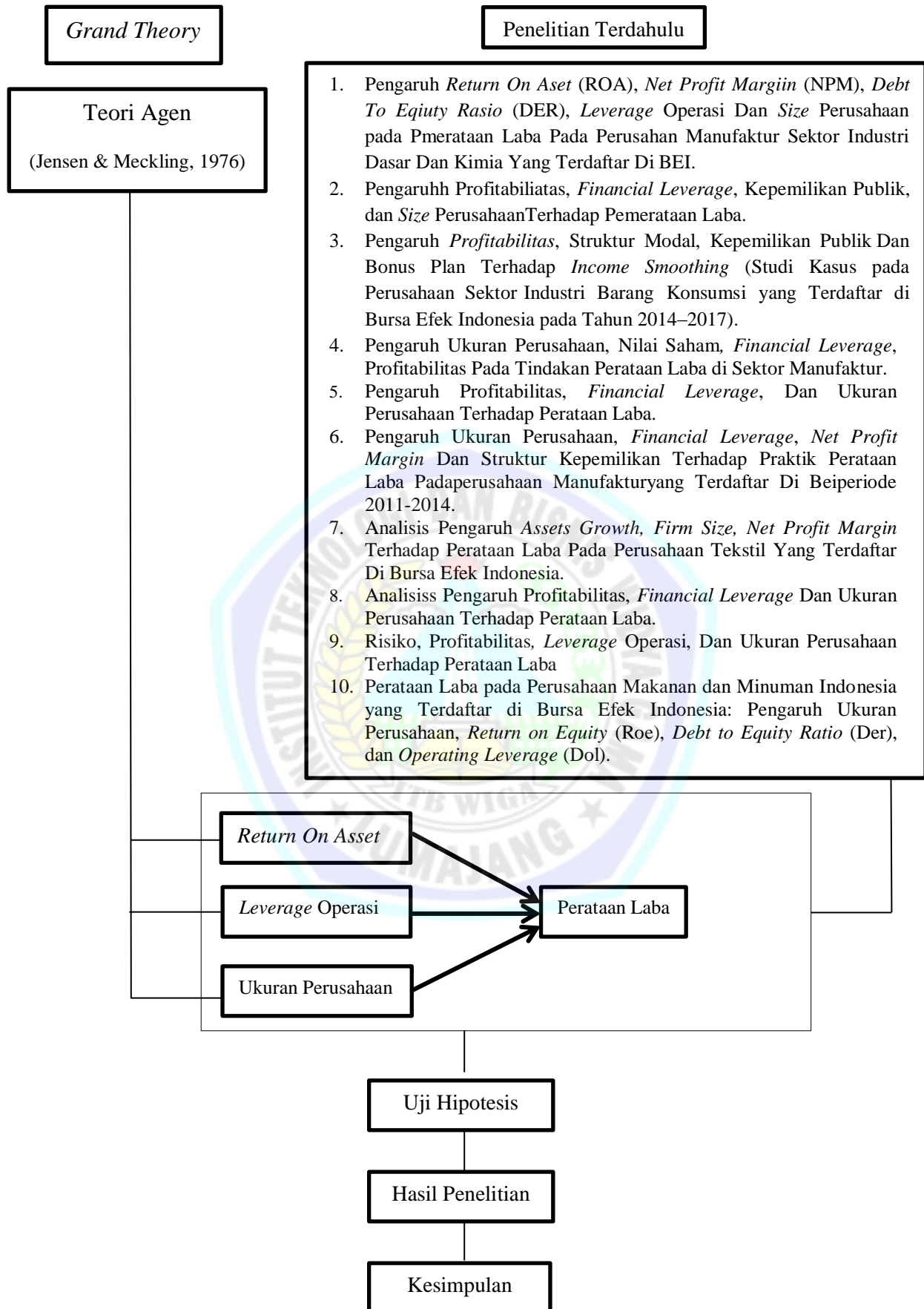
Kerangka pemikiran ini menjelaskan pola pikir peneliti dengan menggabungkan teori atau konsep dengan fenomena peneliti, dalam kerangka pemikiran ini digambarkan bagaimana hubungan diantara variabel independen dengan variabel dependen. Variable independen pada penelitian ini pengungkapan Profitabilitas, *Leveragge* Operasi dan Ukuran Perusahaan dan variabel dependen adalah Perataan Laba.

Pengaruh perataan laba terhadap profitabilitas, *leverage* operasi, dan ukuran perusahaan dinilai menggunakan teori agen. Menurut (Jensen & Meckling, 1976), teori agen berpendapat bahwa agen akan bertindak melalui cara yang sesuai dengan kepentingan prinsipal guna memaksimalkan nilai perusahaan. Praktik manajemen laba dipengaruhi oleh keadaan yang tidak dapat didamaikan antara manajemen (agen) dan pemilik (partisipan) yang muncul ketika masing-masing pihak berupaya mencapai atau mempertahankan tingkat keberhasilan yang ideal. Menurut Rutin dkk. (2019), profitabilitas merupakan ukuran kemampuan manajemen suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. *Leveragge* operasi menurut (Maheendra dan Jati, 2020) dengan menggunakan asumsi *riisk averse* (penghindaran atau pemecatan risiko), investor dan kreditor ragu-ragu untuk menyumbangkan modal atau meminjamkan dananya jika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang sangat besar. *Size* perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan yang

dilihat dari besar kecilnya nilai *equity*, nilai penjualan, atau nilai aktiva seperti yang ditunjukkan oleh (Riyanto, 2013). Ketiga faktor ini akan diuji kembali untuk melihat apakah mereka akan mempengaruhi perataan laba sesuai dengan peneliti sebelumnya. Penulis akan menguji hipotesis variabel profitabilitas, *leverage* operasi, dan ukuran perusahaan terhadap perataan laba. Langkah selanjutnya adalah menentukan apakah temuan penelitian tersebut akan berpengaruh terhadap perataan laba atau tidak. Pada akhirnya, penulis akan menyimpulkan hasil penelitian tersebut.

Dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



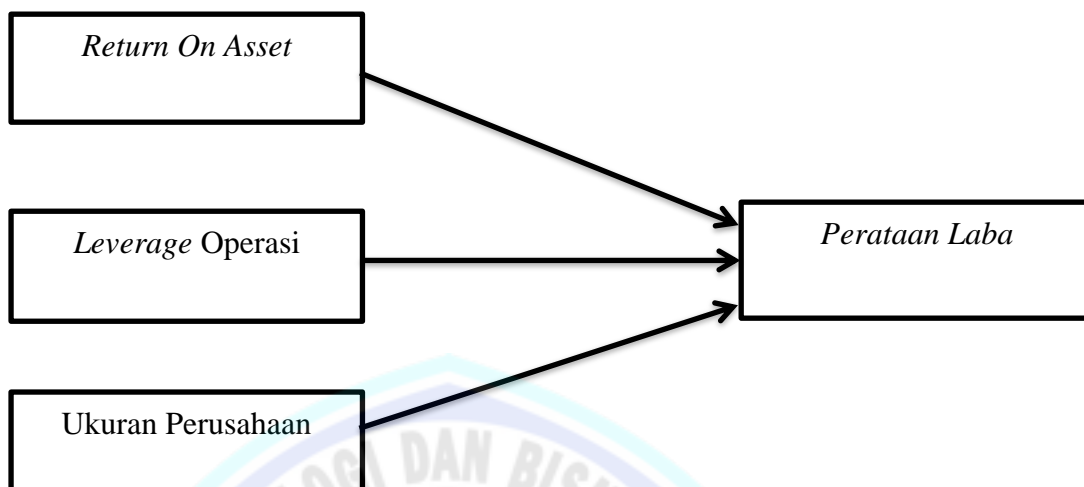


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran
Sumber : Hasil Olah Data 2024

2.6.2 Kerangka Konseptual

Profitabilitas suatu perusahaan diukur dari seberapa baik perusahaan tersebut menghasilkan keuntungan. Laba merupakan suatu kinerja dari perusahaan, dimana apabila suatu perusahaan mempunyai laba yang tinggi maka dapat disimpulkan performa perusahaan tersebut baik dan dengan asumsi laba yang rendah maka cenderung dianggap bahwa kinerja perusahaan tersebut tidak baik. Jika laporan keuangan perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi, manajer pada umumnya dapat menghasilkan keuntungan, sesuai (Rutin et al., 2019). Pengaruh kerja Sesuai (Mahendra dan Jati, 2020) dimana menggunakan anggapan *riisk averse* (risiko menghindari), investor dan kreditor enggan menanamkan modal atau cadangan dana pinjaman jika perusahaan memiliki rasio leverage yang sangat besar. Dalam keadaan seperti itu, manajer dapat melabakan data yang mereka ketahui untuk mengendalikan laporan moneter perusahaan dengan tujuan akhir untuk memperkuat pertumbuhan melalui aktivitas perataan laba. *Size* perusahaan menurut Riyantoa (2013) adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai asetnya. Perusahaan besar mempunyai kekuatan motivasi yang sangat besar untuk mendapatkan keuntungan dibandingkan dengan perusahaan kecil yang hanya mempunyai sedikit dorongan. Usaha besar mendapat perhatian lebih besar dari pemerintah.

Berdasarkan dari penjelasan di atas maka kerangka penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber : Hasil Olah Data 2024

2.7 Hipotesis

2.7.1 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Perataan Laba

Perataan laba adalah usaha dalam menstabilkan laba sehingga tidak ada banyak perbedaan mulai dari satu periodik ke periodik berikutnya. Perataan laba dilakukan oleh para manajemen untuk mengurangi risiko dan menarik investor untuk meningkatkan modal dalam perusahaan (Altany, 2017). Menurut Brigham & Houston (2013), rasio profitabilitas merupakan kumpulan rasio yang menunjukkan bagaimana manajemen likuiditas utang dan aset berinteraksi dengan hasil operasi. dimana kinerja perusahaan diukur

dengan laba. Profitabilitas biasanya diprofitabilitaskan oleh penyandang dana dan pemberi pinjaman untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan perusahaan. Profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan itu bagus, sedangkan tingkat profitabilitas rendah dapat membedakan bahwa kinerja perusahaan itu buruk. Para manajer sering kali tidak mengungkapkan laba yang berfluktuasi untuk mencerminkan perusahaan berada dalam kondisi yang solid.

Akibatnya, manajemen termotivasi untuk menerapkan prosedur perataan laba untuk menjaga kepercayaan investor dan mencegah fluktuasi laba yang dilaporkan. Profitabilitas kemungkinan besar akan berdampak pada perataan laba karena ROA berhubungan langsung dengan keuntungan perusahaan. Dengan cara ini, dengan asumsi perusahaan dapat menghasilkan ROA yang besar, maka dapat beralasan bahwa perusahaan akan terikat untuk menyelesaikan perataan laba, mengingat fakta bahwa pemerintah mengetahui kapasitas perusahaan untuk memperoleh laba pada masa mendatang, mempermudah penangguhan atau percepatan laba, sehingga pelaksanaan keuangan perusahaan terkendali.

Menurut temuan Rachmat (Rakahenda et al., 2019) dan Fireaus dan Haryanto (Firdaus dan Haryanto, 2015), profitabilitas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, pernyataan di atas ada benarnya. Suatu perusahaan akan lebih mungkin melakukan perataan laba jika profitabilitasnya tinggi. Berdasarkan hipotesis di atas akan diajukan peneliti yaitu:

H : profitabilitas berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

2.7.2 Pengaruh *Leverage* Operasi Terhadap Perataan Laba

Profitabilitas yang mempunyai *leverage* operasi yang ditimbulkan oleh penggunaan aktiva mampu mengelola biaya tetap dan biaya variabel untuk memperoleh laba yang tinggi namun juga mempunyai bahaya yang tinggi. *leverage* operasi tinggi akan menghadapi peningkatan tingkat laba yang besar meskipun hanya ada sedikit peningkatan dalam penjualan. . Sebaliknya, jika penjualan meningkat, bisnis dengan *leverage* operasi rendah hanya akan mengalami sedikit peningkatan laba (Rutin et al., 2019).

Ketika profitabilitas memiliki rasio *leverage* yang tinggi, investor dan pemberi pinjaman enggan menyumbangkan modal atau cadangan pinjaman karena mereka menganggap profitabilitas adalah penghindar risiko. Dalam keadaan seperti ini, manajer dapat menyesuaikan laporan keuangan perusahaan dengan pengetahuan yang mereka miliki untuk memperlancar laba dan meningkatkannya. *Operating leverage* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba, menurut penelitian yang dilakukan oleh Panjaitan dan Afiezan (2021) dan Suarniti, Sukadana, dan Widnyana (2015). Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu:

H: *Leverage* operasi berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

2.7.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertaan Laba

Ukuran perusahaan adalah nilai total aset perusahaan. Biasanya, ukuran perusahaan dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu: perusahaan besar, perusahaan menengah, dan usaha kecil. Besar atau kecilnya suatu perusahaan hendaknya terlihat dari total aktiva. Nilai logaritma total aset suatu perusahaan digunakan untuk menentukan ukurannya dalam penelitian ini.

Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut mendengar perataan laba. Sesuai dengan teori keagenan, perusahaan besar akan disulitkan oleh biaya politik, khususnya terkait dengan pengumpulan biaya pajak dari pemerintah, di mana perusahaan biasanya ragu-ragu untuk menanggung biaya pajak tinggi. (2018, Sulisyanto) Selain itu, perusahaan-perusahaan besar juga akan dibebani dengan kewajiban sosial untuk menambah profitabilitas yang mereka ciptakan kepada masyarakat. Sesuai dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Pradnyandari & Putra Astika (2019) dan Devina Ramadhani dkk. (2021), Besar kecilnya suatu perusahaan berdampak terhadap praktik pemerataan laba. Kemungkinan suatu perusahaan menerapkan pemerataan laba meningkat seiring dengan besarnya ukuran. Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan yaitu:

H : ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.